

SKRIPSI

**KONTRIBUSI PETANI PEREMPUAN TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA SARIBURAJA,
KECAMATAN BALIGE, KABUPATEN TOBASA**

Oleh:

YUSUF HANAFLI SIREGAR

NPM: 1203090022

Program Ilmu Kesejahteraan Sosial



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN

2017

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:


Nama Mahasiswa : **YUSUF HANAFI SIREGAR**
N P M : 1203090022
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : **KONTRIBUSI PETANI PEREMPUAN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA SARIBURAJA, KECAMATAN BALIGE, KABUPATEN TOBASA**

Medan, 18 Oktober 2017

BIMBING


Dr. AZAMRIS CHANDRA, M.AP

DISETUJUI OLEH:
KETUA JURUSAN,


Dr. ARFIN SALEH, M.SP

REKAN,


Dr. RUDANTO, M.Si



BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Oleh:

Nama Mahasiswa : **YUSUF HANAFI SIREGAR**
N P M : 1203090022
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada hari, tanggal : Jum'at, 9 Maret 2018
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. ARIFIN SALEH, M.SP**
PENGUJI II : **Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP** (.....)
PENGUJI III : **Dr. AZAMRIS CHANDRA, M.AP** (.....)

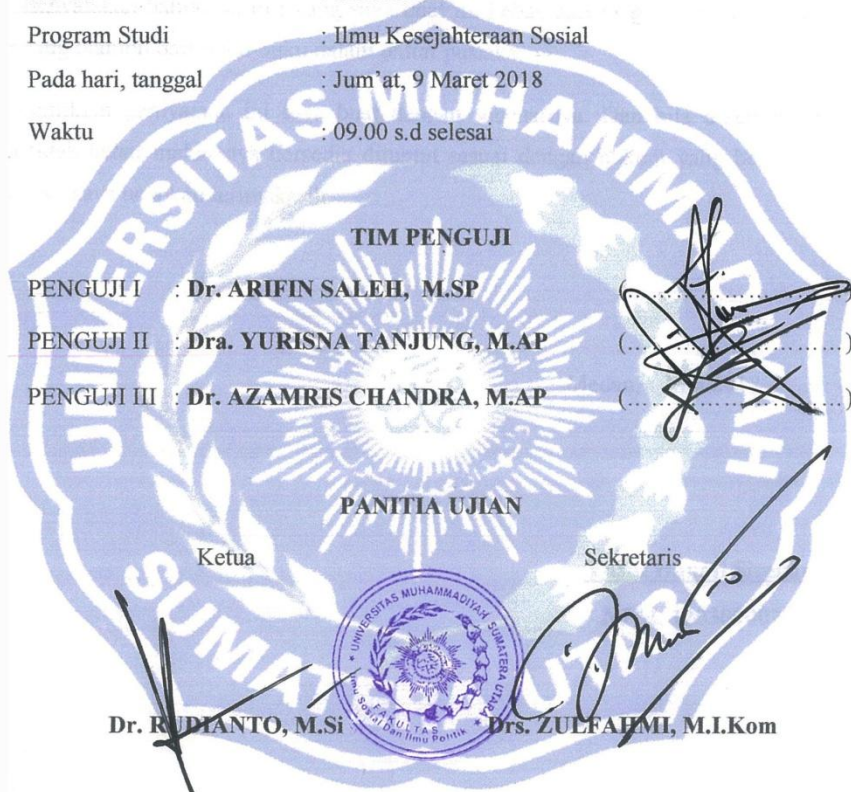
PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Dr. RUDIANTO, M.Si

Drs. ZULFAHMI, M.LKom



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Yusuf Hanafi Siregar

NPM 1203090022

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini bebas dari plagiat, terkecuali kutipan-kutipan yang diambil dari buku-buku dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Dan bila dikemudian hari ternyata tidak benar maka saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Medan, Mei 2018

Yusuf Hanafi Siregar NPM.

1203090022

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada ALLAH SWT karena berkat Rahmat dan KaruniaNYA, Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “KONTRIBUSI PETANI PEREMPUAN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA SARIBURAJA KECAMATAN BALIGE KABUPATEN TOBA SAMOSIR”. Shalawat beriring salam tidak lupa pula kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar MUHAMMAD SAW yang telah membawa manusia dari masa kegelapan sampai kemasa yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.SOS) Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik universitas Muhammadiyah sumatera utara. Penyusunan skripsi ini tidak mungkin berhasil diselesaikan tanpa kesempatan, bantuan, bimbingan, arahan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak yang di berikan oleh penulis. Untuk itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada ayahanda tercinta H,safaruddin siregar SH dan ibunda Hj.mardiah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Dr. Azhamris Chanra selaku Pembimbing I dan bapak H.Mujahiddin, S.Sos,M.AP selaku Pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Drs. Tasrif syam, M.SI selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

3. Bapak Drs. Zulfahmi Ibnu, M.I.KOM selaku pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Abrar adhani, S.sos, M.I.KOM selaku wakil dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Arifin Saleh, M.SP Selaku ketua prodi Ilmu kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Mujahiddin, S.sos, M.SP Selaku sekretaris prodi Ilmu Kesejahteraan social, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak /Ibu dosen dan staff di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU, khususnya Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak membantu saya untuk dapat melaksanakan penulis dalam studi.
8. Untuk seluruh keluarga saya atas doa dan supportnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa Sahabat-sahabat saya, Adilta sinaga, Rinda faradillah Harahap, Iلسya Fatiqah, M.Khuzein Zulkarnaen Lubis, Rivo Tri Ananda, Sofyan Rahmananda dan Rara Musfira Siregar, telah banyak memberikan motivasi kepada penulis baik berupa masukan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
10. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi penulisannya maupun isinya. Hal ini karena masih kurang nya ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, untuk itu diharapkan dengan segala kerendahan hati

diharapkan kritik dari semua pihak demi tercapainya kesempurnaan sehingga skripsi ini dapat berguna bagi pembangunan prodi ilmu kesejahteraan social. Amin Yaa Rabbal'amin.

Medan, Mei 2018

Hormat Saya

Yusuf Hanafi Siregar

ABSTRAK

Nama : Yusuf Hanafi Siregar. NPM : 1203090022. Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir

Kemiskinan keluarga merupakan salah satu faktor yang membuat perempuan (istri) terlibat pada sektor publik atau ikut menjadi pencari nafkah bagi keluarga. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapat peran penting dalam penyediaan kesempatan kerja bagi kaum perempuan. Sama halnya bagi perempuan Desa Sariburaja sektor pertanian merupakan sumber ekonomi mayoritas perempuan didesa ini, keterlibatan petani perempuan di Desa Sariburaja dalam pertanian sangatlah substansial penanaman sampai panen hal tersebut tidak lepas dari peran perempuan. Keterlibatan perempuan di pertanian akan menambah penghasilan keluarga, sehingga dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan ekonomi keluarga di Desa Sariburaja.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti yaitu bagaimana kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan ekonomi keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Peneliti mengambil sampel berjumlah 10 petani perempuan yang diperoleh menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Dalam hal ini adapun penetapan kriteria sampel adalah sebagai istri dan bekerja di sektor pertanian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para petani perempuan di Desa Sariburaja telah berkontribusi dalam pendapatan ekonomi keluarga dimana petani perempuan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Ada beberapa kendala yang dihadapi petani perempuan bekerja di sektor pertanian yaitu harga pasar hasil pertanian yang tidak stabil, serta adanya pendiskriminasian terhadap kaum perempuan dimana mereka mengalami beban ganda dalam keluarga.

Kata kunci: Kontribusi, Petani Perempuan, Ekonomi Keluarga.

ABSTRACT

Name : Yusuf Hanafi Siregar. NPM : 1203090022. Contributions Women Farmer Rural Family Economic Subdistrict Sariburaja, District Balige of Toba Samosir

Poverty is a matter of personal family, community, nation and even the world. The problem of poverty is complex and multi dimensional. majority of poor people in Indonesia are women. Therefore, efforts were made to combat poverty, the effort made by the government or the individuals themselves. As his case is done by the women in the village of Sariburaja, to help the family economy their work as farmers. So in this study will be described how women's contributions to the family economy in the village Subdistrict Sariburaja, District Balige of Toba Samosir. This study was classified as descriptive research that aims to describe object. To represent the population researchers took a sample of 10 women farmers obtained using purposive sampling. In this case the criterias for the determination of the sample was women farmers. The results of this study showed that women in the rural village of farmer Saribraja has been contributing to the family economy, although in come earned from weaving activities but they can meet the needs of family life. There are several constraints faced by woman farmers working in agriculture sector, which is

the marketing of agriculture product, as well as discrimination against woman, where they experience double burden in the family.

Keywords: *Contributions, Women farmer, Family Economics*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kontribusi	6
B. Petani Perempuan	8
1. Petani.....	8
2. Perempuan.....	10
C. Pendapatan Keluarga... ..	14

1. Pendapatan	14
2. Keluarga.....	22
D. Kontribusi Pendapatan dari Sektor Pertanian	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Metode Penelitian.....	30
B. Jenis Penelitian.....	30
C. Kerangka Konsep.....	32
D. Defenisi Konsep	33
E. Informan/Subjek Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Lokasi Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Kondisi Geografis Desa Sariburaja.....	39
2. Kondisi Demografis Desa Sariburaja.....	40
3. Sarana dan Prasarana Desa Sariburaja	43
4. Kegiatan Sosial	45
B. Analisis Data	46
1. Analisis Karakteristik Responden	46
2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia	47
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama	48

4. Karakteristik Responden berdasarkan Suku	48
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	49
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggung Keluarga	50
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Petani.....	51
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Bekerja Sebagai Petani.....	52
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami	53
C. Analisis Data Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga	54
1. Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Perbulan	54
2. Jawaban Responden Berdasarkan Kepemilikan Rumah.....	55
3. Jawaban Responden Berdasarkan Kondisi Rumah Sumber Modal Usaha Pertanian.....	56
4. Jawaban Responden Berdasarkan Luas Lahan Yang Dikerjakan	57
5. Jawaban Responden berdasarkan Status Kepemilikan Lahan.....	58
6. Jawaban Responden Berdasarkan Jam kerja Setiap Hari	59

7. Jawaban Responden Berdasarkan Lokasi Penjualan Hasil Pertanian.....	60
8. Jawaban Responden Berdasarkan pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari	61
9. Jawaban Responden Berdasarkan Frekuensi Makan Sehari.....	61
10. Jawaban Responden Berdasarkan Pembelian Pakaian dalam Setahun.....	63
11. Jawaban Responden Berdasarkan Konsumsi Hasil Pertanian.....	64
12. Jawaban Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan	65
13. Jawaban Responden Berdasarkan Tempat Berobat Keluarga.....	65
14. Jawaban Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	66
15. Jawaban Responden Berdasarkan Sumber Dana Pendidikan Anak	68
16. Jawaban Responden Berdasarkan Tanggapan Responden Terhadap Aktivitas Pekerjaan yang Dilakukan	69
17. Jawaban Responden Berdasarkan Interaksi dengan Keluarga dan Lingkungan Sekitar	70
18. Jawaban Responden Berdasarkan Sumber Perolehan Media Informasi	71
19. Jawaban Responden Berdasarkan Tempat Untuk Menabung	72

20. Jawaban Responden Berdasarkan Keikutsertaan Mereka Bekerjadi Lahan Pertanian terhadap Peningkatan Sosial Ekonomi Keluarga	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 2	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 3	Jumlah penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	42
Tabel 4	Distribusi Sarana Pemerintahan Desa Sariburaja.....	44
Tabel 5	Distribusi Responden Berdasarkan Usia	47
Tabel 6	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	49
Tabel 7	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah tanggungan keluarga	50
Tabel 8	Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja Sebagai Petani	51
Tabel 9	Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Bekerja sebagai Petani...52	
Tabel 10	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami.....	53
Tabel 11	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Perbulan...54	
Tabel 12	Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah.....55	
Tabel 13	Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Modal Usaha.....	56
Tabel 14	Distribusi Responden berdasarkan Luas lahan yang di kerjakan.....57	
Tabel 15	Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan.....58	
Tabel 16	Distribusi RespondenJam Kerja di Sektor Pertanian	59
Tabel 17	Distribusi Responden Berdasarkan Lokasi Penjualan Hasil Pertanian	60
Tabel 18	Distribusi Responden Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari	61

Tabel 19	Distribusi Responden Berdasarkan Pemenuhan Gizi Seimbang.....	62
Tabel 20	Distribusi Responden Berdasarkan Pembelian Pakaian Dalam Setahun.....	63
Tabel 21	Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Hasil Panen.....	64
Tabel 22	Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan.....	65
Tabel 23	Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Berobat Keluarga.....	65
Tabel 24	Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	66
Tabel 25	Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Dana Pendidikan Anak.....	68
Tabel. 26	Distribusi Responden Berdasarkan Tanggapan Responden Terhadap Aktivitas Pekerjaan yang dilakukan	69
Tabel 27	Distribusi Responden Berdasarkan Interaksi dengan Keluarga dan Lingkungan Sekitar.....	70
Tabel 28	Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Perolehan Media Informasi	71
Tabel 29	Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Menabung	72
Tabel 30	Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Bekerja Terhadap Peningkatan Sosial Ekonomi Keluarga	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2	Permohonan Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran 3	Surat Izin Mengadakan Observasi
Lampiran 4	Lembar Persetujuan Pembimbing
Lampiran 5	Lembar Persetujuan Proposal Penelitian
Lampiran 6	Surat Izin Pengumpulan Data Penelitian Dari Jurusan
Lampiran 7	Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Fakultas
Lampiran 8	Surat Telah Selesai Mengadakan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan pembangunan yaitu sebagai sumber kehidupan dan pendapatan petani dalam keluarga. Sektor pertanian apabila dikembangkan secara terus-menerus akan membawa dampak terhadap persoalan ketenagakerjaan terutama tenaga kerja perempuan. Seperti diketahui sektor pertanian di Indonesia dianggap penting. Penyediaan lapangan kerja banyak diserap dari sektor pertanian, penyediaan pangan, dan penyumbangan devisa negara melalui ekspor. Tingginya angka tenaga kerja yang diserap oleh sektor pertanian terjadi karena adanya program penyediaan infrastruktur dan perluasan areal serta pemberdayaan bagi petani yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pemerintah menyediakan teknologi unggul berupa varietas-varietas unggul baru, rekomendasi pemupukan spesifik lokasi, sistem pertanian di berbagai ekosistem mulai dari dataran tinggi dan rendah, teknologi pengendalian pertanian, serta kajian sosial ekonomi dan budaya pertanian.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka perempuan pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa factor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat

penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan perempuan dapat mengatasi masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu.

Fenomena perempuan bekerja di sektor pertanian bagi masyarakat bukan sesuatu hal yang baru. Sejarah menunjukkan bahwa asal mula pertanian berawal dari pembagian kerja antara pria dan perempuan, di mana pria melakukan pekerjaan berburu dan meramu hasil hutan, sedangkan perempuan bertani di sekitar rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Semakin maju masyarakat maka usaha pertanian dilakukan secara menetap dan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Masuknya tenaga kerja perempuan ke sektor pertanian didorong oleh kebutuhan pokok masyarakat. Perempuan berusaha memperoleh penghasilan yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya. Selain itu, adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan

keluarga serta semakin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja perempuan juga merupakan salah satu faktor pendorong wanita untuk bekerja.

Sumberdaya perempuan tani merupakan salah satu potensi yang besar dalam menyumbang tenaga kerja pada kegiatan produksi. Perempuan tani memerankan peranan penting pada kegiatan usahatani untuk meningkatkan produksi padi sawah. Kegiatan usahatani yang dilakukan perempuan tani dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja perempuan tani dalam kegiatan yang produktif banyak tergantung pada faktor sosial ekonomi dan keadaan keluarganya. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada curahan waktu kerja perempuan tani adalah usia, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengalaman.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan BPS Toba Samosirtahun 2015, diketahui bahwa adanya perbedaan yang cukup besar antara jumlah perempuan yang menganggur dan yang bekerja di Kabupaten Toba Samosir. Jumlah penduduk perempuan yang menganggur berjumlah 2.899 jiwa. Sedangkan jumlah perempuan yang bekerja berjumlah 960 jiwa.

Di Kecamatan Balige, petani padi sawah sebagian besar berasal dari penduduk asli di daerah tersebut. Tidak hanya petani pria yang terlibat dalam kegiatan usahatani, tetapi juga perempuan tani yang ikut berperan penting dalam kegiatannya. Salah satu desa di Kecamatan Balige yang melakukan kegiatan usaha tani padi sawah adalah Desa Sariburaja. Perempuan dianggap lebih berperan karena dalam proses usahatani padi sawah selalu melibatkan wanita, misalnya

dalam pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, pembersihan gulma, panen dan pasca panen. Perempuan mampu membagi waktu sehingga dibalik kesibukan sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga mampu mengolah lahan sawah miliknya sendiri. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian mengenai perempuan tani yang bekerja pada usahatani padi sawah. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar kontribusi tenaga kerja perempuan untuk meningkatkan ekonomis sosial.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan uraian tersebut sebagai latar belakang dari masalah penelitiannya. Dengan judul skripsi “Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir”

B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti merumuskan batasan masalah agar permasalahan yang diteliti menjadi terarah. Oleh karena itu, yang menjadi batasan masalah adalah kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan keluarga berjumlah 10 orang.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sehingga peneliti dapat terarah dalam membahas masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah ini sebagai berikut: “Bagaimana kontribusi petani

perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir”.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada FISIP UMSU khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka memperkaya literature bacaan dan khasanah penelitian bagi Mahasiswa.
- b. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah uraian yang bersifat teoritis.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan kepada berbagai pihak khususnya kepada lembaga-lembaga yang terkait dalam hal pendidikan, pada masyarakat, dan Mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Depdikbud (2005: 592) Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Contribute, contribution*, yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi disini berarti partisipasi yang dilakukan perempuan untuk menegakkan kehidupan ekonomi keluarga yaitu sebagai petani.

Kontribusi merupakan keikutsertaan seseorang dalam sesuatu bisa dalam bentuk partisipasi, pemikiran atau materi. Kontribusi juga diartikan sebagai uang iuran atau sumbangan. Hal yang bersifat materi misalnya pendapatan yang diperoleh dari kerja kerasnya sebagai petani digunakan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kontribusi dalam artian tindakan adalah tindakan individu yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap orang lain. Dengan kontribusi berarti individu berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang seperti pemikiran, kepemimpinan, finansial, dan lain sebagainya. Kontribusi berarti sumbangan, dalam hal ini menunjukkan pada sumbangan dari petani perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Kontribusi di sini berarti segala hal yang dapat dilakukan oleh petani perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga, perwujudannya dapat berupa tenaga, pikiran atau materi. Kontribusi juga mengalami suatu proses. Proses adalah suatu rangkaian tindakan, perbuatan atau

pengolahan yang dapat menghasilkan suatu produk. Produk dalam hal ini yaitu padi (Umi Chulsum dan Windy Novia, 2006: 392, 549).

Dalam dunia pertanian dijunjung tinggi kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang mampu mempererat hubungan kerja diantara mereka, sehingga dapat berkontribusi maksimal dalam kehidupan ekonomi keluarga. Bahkan diperoleh fakta bahwa perempuan (istri) memiliki kontribusi yang tinggi dalam kehidupan ekonomi keluarga yang berupa, tambahan pendapatan dari perempuan dan pemikiran perempuan (istri) dalam mengatur keuangan keluarga.

Menurut Novi (2010:55), Kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian memosisikan dirinya terhadap peran dalam keluarga sehingga memberikan dampak yang kemudian dinilai dari aspek sosial dan aspek ekonomi. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Berdasarkan pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas, maka dapat diartikan bahwa kontribusi petani perempuan adalah keterlibatan yang dilakukan perempuan dengan bekerja sebagai petani dengan begitu mereka akan mendapat materi/penghasilan dan pemikiran dalam mengatur keuangan keluarga, sehingga memberikan sumbangan kepada ekonomi keluarga yang akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi.

B. Petani Perempuan

1. Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah jagung, coklat dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol atau flax untuk penenunan dan pembuatan pakaian. (Wikipedia.2010.*Petani*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org>).

Defenisi mengenai petani ada mencakup dua hal pokok yaitu pertama petani adalah seorang pencocok tanam di pedesaan yang produksinya terutama di tujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsi keluarga ini mendefenisikan tujuan ekonomisnya yang sentral. Kedua, petani merupakan bagian dari suatu masyarakat yang luas. (Scott, 1994:238).

Sektor pertanian merupakan sektor utama jika dilihat dari sumbangannya dalam pendapatan nasional dan jumlah penduduk dan hidupnya yang tergantung kepadanya. Dan seperti yang terjadi di banyak negara berkembang lain, pemberian prioritas pada sektor pertanian dalam kebijaksanaan ekonomi tidak selalu menghasilkan pertumbuhan produksi yang tinggi belum lagi dalam hal peningkatan pendapatan petani. Sektor pertanian selalu di tandai dengan kemiskinan yang struktural yang berat, sehingga

dorongan pertumbuhan dari luar tidak selalu menamatkan tanapan positif dari penduduk petani berupa kegiatan investasi (Subri, 2007:197).

Kemiskinan struktural seringkali dikaitkan dengan kebijakan yang di gariskan oleh pemerintah, pada umumnya kebijakan di bidang pembangunan. sebagai contoh, kebijakan industrilisasi di pulau Jawa secara signifikan mempersempit lahan pertanian. Akibatnya, terjadi penurunan yang tajam dalam rasio penduduk dan lahan pertanian, dimana secara signifikan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan sebagai konsekwensi logis dari penurunan pendapatan masyarakat. bentuk lainnya adalah kelembagaan, seperti kelembagaan sewa menyewa lahan yang senantiasa lebih menguntungkan pemilik lahan. Kelembagaan sistem upah di sektor pertanian yang tidak menguntungkan buruh tani, karena proses penyempitan lahan pertanian mengakibatkan posisi buruh tani semakin *power less* (Siagian, 2012:62-63).

Pertanian yang ada sekarang di dominasi oleh pertanian rakyat yang bercorak subsistem yang memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Skala usaha yang kecil
- 2) Lokasi usaha tani yang terpencar-pencar
- 3) Tingkat teknologi dan kemampuan menejemen yang rendah
- 4) Permodalan lemah
- 5) Kurang akses terhadap pasar dan struktur pasar (Subri, 2007:197)

Ciri-ciri pertanian yang di harapkan ditinjau dari profil sumber daya manusia (SDM), sebagai berikut:

- 1) Petani yang benar-benar memahami potensi, persoalan-persoalan yang dihadapi, serta perannya dalam kegiatan pembangunan (dalam arti luas).
- 2) Memiliki kedewasaan dalam berperilaku dalam pola pikir, sehingga memahami hak-hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan pelaku pembangunan
- 3) Memiliki keterampilan teknis dan manajerial yang sesuai dengan kondisi yang selalu berkembang, dan memiliki kesiapan menerima imperatif perubahan yang terjadi.
- 4) Sosok manusia pertanian yang dikemukakan tersebut berdimensi sangat holistik, sehingga masukan sistem, dan strategi yang di perlukan untuk penyiapan memerlukan kemajemukan yang integratif (Mulyadi Subri, 2007:198).

2. Perempuan

Penggunaan kata “perempuan” karena akan dibahas adalah jenis kelamin yang tergolong perempuan sebagai lawan jenis kelamin laki-laki. Serta lebih memantapkan informasi yang menjelaskan arti kata perempuan adalah yang diempukan (empu artinya induk atau ahli) sehingga tersirat arti penghormatan (Sadli, 2010:3).

Perilaku perempuan sering dikaitkan dengan aspek jasmaniah. budaya indonesia aspek jasmaniah secara langsung maupun tidak langsung sering di interpreasikan secara populer sebagai perempuan dan kodratnya. Kedudukan perempuan dalam aspek sosiologi menunjukkan sebagai makhluk Tuhan Yang

Maha Esa. Kedudukan Perempuan dalam pengertian ini memposisikan perempuan sebagai kelompok sosial yang berstatus lebih rendah dari laki-laki di lingkungan tempat berinteraksi. Status sosial yang dimaksud ditujukan kepada kemampuan menerjemahkan dan teknologi sebagai ukuran interaksi yang dibentuk dari esensi-esensi kemampuan komunikasi sosial yang berada dalam skala rendah.

Laki-laki dan perempuan mempunyai status atau kedudukan dan peranan (hak dan kewajiban) yang sama, akan tetapi menurut kondisi objektif, perempuan mengalami ketertinggalan yang lebih besar dari pada laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Kondisi objektif ini tidak lain disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat.

Norma sosial dan nilai sosial budaya tersebut, di antaranya disatu pihak, menciptakan status dan peranan perempuan di sektor domestik yakni berstatus sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan urusan rumah tangga, sedangkan dilain pihak, menciptakan status dan peranan laki-laki di sektor publik yakni sebagai kepala keluarga atau rumah tangga dan pencari nafkah. Dikemukakan oleh White dalam Hastuti (1980:245), dalam sistem kekerabatan patrilineal, ada adat dalam perkawinan (pernikahan) yang biasanya wanita (istri) mengikuti laki-laki (suami) atau tinggal di pihak kerabat suami, merupakan salah satu faktor yang secara relatif cenderung mempengaruhi status dan peranan perempuan, yakni status dan peranan.

Akibat masih berlakunya berbagai norma sosial dan nilai sosial budaya tersebut di masyarakat, maka akses perempuan terhadap sumber daya di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan menjadi terbatas. Untuk memperkecil keadaan yang merugikan perempuan itu, perlu pemahaman dan penghayatan yang baik tentang peranan perempuan dalam pembangunan yang berwawasan gender, tidak hanya oleh perempuan sendiri tetapi juga oleh laki-laki atau seluruh lapisan masyarakat.

Pada umumnya terdapat pembagian kedudukan dan peranan perempuan yaitu:

- 1) Perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga dan anggota keluarga, yang disebut fungsi intern.
- 2) Perempuan sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang bergerak dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik, dapat disebut fungsi ekstern (Shanty Dellyana, 1998 dalam Soeroso, 2010:53)

Perilaku perempuan banyak dipengaruhi pandangan masyarakat yang berkembang di sekitarnya yaitu:

- 1) Pandangan Basow (1980) *Self Fulfilling Prophecy* yang dikemukakan oleh Snyder dkk. Menyatakan bila stereotip yang berkembang dalam masyarakat itu memandang perempuan memiliki sesuatu ciri yang negatif bila dibandingkan terhadap laki-laki, maka perempuan itu juga akan memandang dirinya seperti stereotip yang berkembang dalam masyarakat sedemikian rupa, dan dalam perilakunya yang mengembangkan ciri itu. Misalnya masyarakat memandang perempuan kurang rasional

dibandingkan laki-laki, maka perempuan itu sendiri juga akan memandang dirinya serupa, kemudian dalam perilakunya mereka akan kurang ambil bagian dalam pemecahan masalah yang banyak menurut rasio, kurang menyukai matematika atau hal-hal yang berhubungan dengan mesin.

- 2) Pandangan kedua berasal dari Zenna dan Pack (1975) yaitu *impression management*. Pandangan kedua ini menyatakan bahwa agar orang diterima oleh masyarakat maka orang itu harus mengadopsi strategi berdasarkan kesan masyarakat. Bila kesan yang timbul dalam masyarakat itu menerima perempuan bekerja diluar rumah, maka perempuan itu juga akan melakukan pekerjaan diluar rumah atau sebaliknya (Sudirman, 2001: 45-46).

Beban ganda merupakan salah satu contoh ketidakadilan gender, dimana perempuan mendapatkan beban kerja ganda. Selain mengurus semua urusan rumah tangga, perempuan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Alam kaitannya dengan beban ganda tersebut, ada pendapat yang menyebutkan bahwa perempuan tidak hanya berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role*: peran reproduksi, yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik peran produktif, yaitu peran ekonomis di sektor publik dan peran sosial, yaitu peran ekonomis di sektor publik dan peran sosial, yaitu peran di komunitas (Narwoko dan Suryanto, 2004:341).

Perempuan memiliki kesempatan yang terbuka untuk pendukung antara lain:

- 1) Berkembangnya kesadaran laki-laki tentang paham feminisme, yang berarti mereka mau menghargai dan memberi kesempatan kepada perempuan untuk berkembang sebagai pribadi.
- 2) Makin banyak perempuan yang sadar akan potensi, sehingga muncul pemimpin perempuan di berbagai bidang.
- 3) Terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai pendidikan.
- 4) Ada jalinan kerjasama yang semakin luas bagi perkembangan perempuan, sehingga perempuan semakin percaya diri dan menyadari bahwa mereka tidak sendiri (Murniati, 2004:116-117).

C. Pendapatan Keluarga

1. Pendapatan

Wahyu Adji (2004: 3) mengatakan bahwa pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga berbagai tunjangan, seperti kesehatan dan pension. Menurut Yuliana Sudremi (2007: 133) pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi.

Sedangkan Suyanto (2000: 80) mendefinisikan pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki.

Sumber pendapatan tersebut meliputi:

- 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham.
- 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990:234). Menurut Soeratno (1996:300), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

Menurut Hernanto (1994:145), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan:

- 1) Kegiatan produktif, yaitu untuk membiayai kegiatan usahatani,
- 2) Kegiatan konsumtif, yaitu untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak,
- 3) Pemeliharaan investasi, dan
- 4) Investasi dan tabungan.

Menurut Mosher (1985:99), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Terdapat empat ukuran pendapatan:

- 1) Pendapatan Kerja Petani. Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi

dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

- 2) Penghasilan Kerja Petani. Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.
- 3) Pendapatan Kerja Keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.
- 4) Pendapatan Keluarga. Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya (Soekino, 1985:120)

Pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan maka masyarakat itu dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi.

- 1) Golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Yaitu masyarakat yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup minimal. Untuk memenuhi tingkat hidup minimal, mereka perlu mendapatkan pinjaman dari orang lain.
- 2) Golongan masyarakat berpenghasilan sedang. Yaitu pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak dapat menabung.
- 3) Golongan masyarakat berpenghasilan tinggi. Yaitu selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, juga sebagian dari pendapatannya itu dapat ditabungkan dan digunakan untuk kebutuhan yang lain (Koentjaraningrat, 1981:35).

Kedudukan ekonomi seseorang dapat dilihat dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan.

1) Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai gaji, upah, keuntungan, sewa, dan setiap aliran pendapatan yang diterima. Namun, cara lain untuk melihat generasi sumber penghasilan (pendapatan) adalah dalam bentuk kompensasi pekerja, jaminan sosial, uang pensiun, kepentingan atau deviden, royalti, piutang, tunjangan atau tunjangan lain dari pemerintah, masyarakat, atau bantuan keuangan keluarga. Pendapatan dapat dilihat dalam dua istilah, relatif dan mutlak. Pendapatan mutlak, sebagaimana diteorikan oleh ekonomi John Maynard Keynes, adalah hubungan yang seiring dengan kenaikan pendapatan, sehingga akan konsumsi, tetapi tidak pada tingkat yang sama. Pendapatan relatif menentukan seorang atau tabungan keluarga dan konsumsi berdasarkan pendapatan keluarga dalam kaitannya dengan orang lain. Pendapatan adalah sebuah ukuran yang umumnya digunakan sebagai status sosial ekonomi masyarakat karena relatif mudah untuk mengetahui seorang individu. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat mengumpulkan kekayaan dan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok (primer) tetapi pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier sambil dapat mengkonsumsi dan menikmati kemewahan. Sedangkan keluarga dengan pendapatan yang rendah hanya bisa memenuhi kebutuhan pokoknya (primer), bahkan

mereka terkadang meminjam uang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

2) Pendidikan

Tingkat Pendidikan sesuai dengan status sosial ekonomi karena merupakan fenomena *cross cutting* untuk semua individu. Pencapaian pendidikan individu dianggap sebagai cadangan atas semua prestasi dalam hidup, yang tercermin melalui nilai-nilai atau derajatnya. Akibatnya pendidikan memainkan sebuah peran dalam pendapatan. Pendidikan memberikan dorongan dan dengan demikian meningkatkan penghasilan. Sebagaimana disampaikan pada grafik, derajat tertinggi, gelar professional dan doktor, membuat pendapatan mingguan tertinggi sementara mereka tanpa ijazah sekolah tertinggi terhukum secara finansial. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik (yaitu : pendapatan lebih, kontrol yang lebih, dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar). Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengasah keterampilan seorang individu yang membuat dia sebagai orang yang siap untuk mencari dan memperoleh pekerjaan, serta kualifikasi khusus yang mengelompokkan orang dengan status sosial ekonomi tertinggi dari status sosial ekonomi terendah. Annette Lareau berbicara pada gagasan budaya terpadu, dimana orang tua kelas menengah mengambil peran aktif dalam pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka dengan menggunakan kendali mengorganisir kegiatan dan mendorong rasa hak melalui diskusi.

Lareau berpendapat bahwa keluarga dengan pendapatan rendah tidak berpartisipasi dalam gerakan ini, menyebabkan anak-anak mereka memiliki rasa kendala. Sebuah divisi dalam pencapaian pendidikan dengan demikian lahir dari dua perbedaan dalam membesarkan anak. Secara teori, keluarga berpenghasilan rendah memiliki anak yang tidak berhasil sedangkan anak-anak yang berpenghasilan menengah, yang merasa berhak, yang argumentatif, dan lebih siap untuk kehidupan dewasa.

3) Pekerjaan

Pekerjaan sebagai salah satu contoh komponen status sosial ekonomi, terdiri dari pendapatan dan pencapaian pendidikan. Status pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan suatu individu yaitu melalui, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mengeksplorasi dan mempertahankan posisi yang baik. Status pekerjaan akibatnya menjadi sebuah indikator untuk posisi sosial kita atau status dalam masyarakat, maka menggambarkan karakteristik pekerjaan, pengambilan membuat kemampuan dan pengendalian emosi, dan psikologis tuntutan pada pekerjaan. Pekerjaan dirangkingkan oleh jejak pendapat (antara organisasi lainnya) dan pendapat dari masyarakat umum yang disurvei. Beberapa pekerjaan yang paling bergengsi adalah dokter dan ahli bedah, pengacara, insinyur kimia dan biomedis, spesialis komputer dan komunikasi analisis. Pekerjaan ini, dianggap dikelompokkan dalam klasifikasi status sosial ekonomi tinggi, memberikan lebih banyak pekerjaan menantang dan kemampuan dan kontrol yang lebih besar terhadap kondisi kerja.

Pekerjaan dengan peringkat yang lebih rendah adalah pramusaji makanan, petugas *counter*, *bartender* dan pembantu, pencuci piring, tukang sapu, pelayan dan pembantu rumah tangga, pembersih kendaraan, dan tukang parkir. Pekerjaan yang kurang dihargai juga dibayar secara signifikan kurang dan lebih melelahkan, secara fisik berbahaya, dan memberikan otonomi yang kurang (<http://tenagasosial.blogspot.com/2013/08/faktor-yang-mempengaruhi-status-sosial.html>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2017 pukul 14.00).

International Labour Organisation menemukan bahwa kebutuhan-kebutuhan minimum manusia mengandung dua elemen, yakni:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan minimum tertentu dari suatu keluarga untuk di konsumsi pribadi mereka, dan yang disediakan sendiri oleh keluarga itu, meliputi:
 - a) makanan yang mencukupi dan memenuhi syarat gizi
 - b) tempat berteduh
 - c) pakaian
 - d) perabot/perlengkapan rumah tangga
- 2) Kebutuhan-kebutuhan minimum dalam bentuk- bentuk pelayanan penting yang di sediakan oleh negara bagi masyarakat luas, meliputi:
 - a) Air bersih
 - b) Sanitasi
 - c) Kebersihan
 - d) Transport umum

- e) Fasilitas kesehatan
- f) Fasilitas pendidikan
- g) Fasilitas budaya (Siagian, 2012: 77-78)

2. Keluarga

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai derajat ketiga.

Menurut Iver dan Page (Kairuddin, 1997: 3) dikatakan : *“family is a group defined by sex relationship sufficiently precise and enduring to provide for the procreation and upbringing of children”*. Sedangkan menurut A.M. Rose *“ a family is a group of interacting person who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage and for adoption”*.

Selanjutnya Iver dan Page memberikan ciri-ciri umum keluarga yang meliputi:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistem tata-tata norma termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-

kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga (Su'adah, 2005: 22).

Pada hakikatnya, keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunannya yang merupakan satuan yang khusus. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. (Su'adah, 2005:22-23).

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah kedewasaan. Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dari organisasi-organisasi lainnya, yang terjadi hanya sebagai sebuah proses. (Khairuddin, 1997:4).

Hal senada dari beberapa definisi keluarga, terdapat salah satu pengertian keluarga, dimana fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan

diri dan berjiwa sosial (Khairuddin, 1997:3). Keluarga mempunyai jaringan interaksi yang lebih bersifat interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang per orang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan pemberi contoh (Tirtaraharja, 2000: 169).

Keluarga merupakan sendi dasar kelompok sosial terkecil serta mempunyai corak tersendiri. Anak yang baru lahir pertama kali menemukan masyarakat yang terkecil ini. Disitulah dia dibesarkan dan memperoleh pendidikan yang pertama kali, mengadakan pertemuan pertama kali dengan manusia. Peranan umum keluarga dalam perkembangan sosial anak merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial keluarganya turut menentukan cara tingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarga (Gerungan, 2004: 195).

Bentuk-bentuk keluarga menurut Polak (Khairuddin, 1997:19) yaitu :

- 1) Keluarga Inti (*Nuclear Family*) yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.

- 2) Keluarga Besar (*Extended Family*) yaitu satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada ayah, ibu dan anak-anaknya.

Disamping bentuk keluarga, keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus, (Ahmadi, 2007:222) yaitu:

- 1) Universalitas artinya merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial
- 2) Dasar emosional artinya rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras
- 3) Pengaruh yang normatif artinya keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak daripada individu
- 4) Besarnya keluarga terbatas
- 5) Kedudukan yang sentral dalam struktur social
- 6) Pertanggung jawaban daripada anggota-anggota
- 7) Adanya aturan-aturan sosial yang homogeny

Beberapa sebab misalnya karena perekonomian, pengaruh uang, produksi atau pengaruh individualisme, sistem kekeluargaan ini menjadi kabur. Hal ini disebabkan karena: urbanisasi, emansipasi sosial wanita dan adanya pembatasan kelahiran yang disengaja. Akibat pengaruh-pengaruh perkembangan keluarga itu menyebabkan hilangnya peranan-peranan sosial yaitu:

- 1) Keluarga berubah fungsinya, dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata. Dahulu keluarga menghasilkan sendiri keluarganya, tetapi lama kelamaan fungsi ini makin jarang karena telah dikerjakan oleh orang-orang tertentu
- 2) Tugas untuk mendidik anak-anak sebagian besar diserahkan kepada sekolah-sekolah, kecuali anak-anak kecil yang masih hidup dalam lingkungan kekeluargaan
- 3) Tugas bercengkrama di dalam keluarga menjadi mundur, karena tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan modern, sehingga waktu untuk berada di tengah-tengah keluarga makin lama makin sedikit (Ahmadi, 2007:223)

Menurut Horton fungsi-fungsi keluarga meliputi :

- 1) Fungsi pengaturan seksual. Keluarga berfungsi adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
- 2) Fungsi reproduksi. Fungsi keluarga untuk memproduksi anak atau menghasilkan anak.
- 3) Fungsi afeksi. Salah satu kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang dan dicintai (Su'adah, 2005: 109).

Ada dua macam bentuk keluarga dilihat dari bagaimana keputusan diambil, yaitu berdasarkan lokasi dan berdasarkan pola otoritas.

- a) Berdasarkan Lokasi

- 1) Adat utrolokal, yaitu adat yang memberi kebebasan kepada sepasang suami istri untuk memilih tempat tinggal.
 - 2) Adat virilokal, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istridiharuskan menetap di sekitar kediaman kerabat suami.
 - 3) Adat uxurilokal, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istridiharuskan menetap di sekitar kediaman kerabat istri.
 - 4) Adat bilokal, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat tinggal di sekitar kediaman kerabat suami pada masa tertentu, dan di sekitar kediaman kerabat istri pada masa tertentu pula (bergantian).
 - 5) Adat neolokal, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat menetap di tempat yang baru, dalam arti kata tidak berkelompok dengan kerabat suami maupun istri.
 - 6) Adat avunkulokal, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri diharuskan menetap di sekitar kediaman saudara laki-laki ibu dari pihak suami.
 - 7) Adat natalokal, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri masing-masing hidup terpisah
- b) Berdasarkan pola otoritas
- 1) Patriarkal, yakni suami lah yang memiliki otoritas dalam keluarga.
 - 2) Matriarkal, yakni istri lah yang memiliki otoritas dalam keluarga.
 - 3) Equalitarian, yakni suami dan istri berbagi otoritas secara bergantian (Sua'dah, 2005:114).

D. Kontribusi Pendapatan dari Sektor Pertanian

Mengikuti analisis klasik dari Kuznets (1964), pertanian di negara sedang berkembang merupakan suatu sektor pertanian yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan pendapatan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain dalam negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen.
- 2) Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian sangat tergantung pada produk-produk sektor pertanian bukan hanya dalam penyediaan pangan tetapi pertanian juga merupakan penyediaan bahan-bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor-sektor nonpertanian, terutama industri pengolahan, seperti industri-industri makanan dan minuman tekstil dan pakaian jadi, barang-barang dari kulit dan farmasi.
- 3) Pentingnya dan adilnya terhadap penyerapan tenaga kerja tanpa bisa dihindari menurunlah dengan pertumbuhan atau semakin tininya tingkat pembangunan ekonomi, sektor ini dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi dalam ekonomi. Jadi, pembangunan ekonomi melibatkan transfersurplus modal dari sektor pertanian ke sektor-sektor non pertanian.
- 4) Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca pembayaran, baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau

peningkatan produksi komoiti-komoditi pertanian menggantikan impor (Tambunan 2003:9-10).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan. Dan tujuan dari penelitian adalah untuk memecahkan masalah dan menentukan valid atau tidaknya sebuah penelitian. Menurut Nawawi (2005:63) tujuan penelitian sebenarnya adalah untuk memecahkan masalah, langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

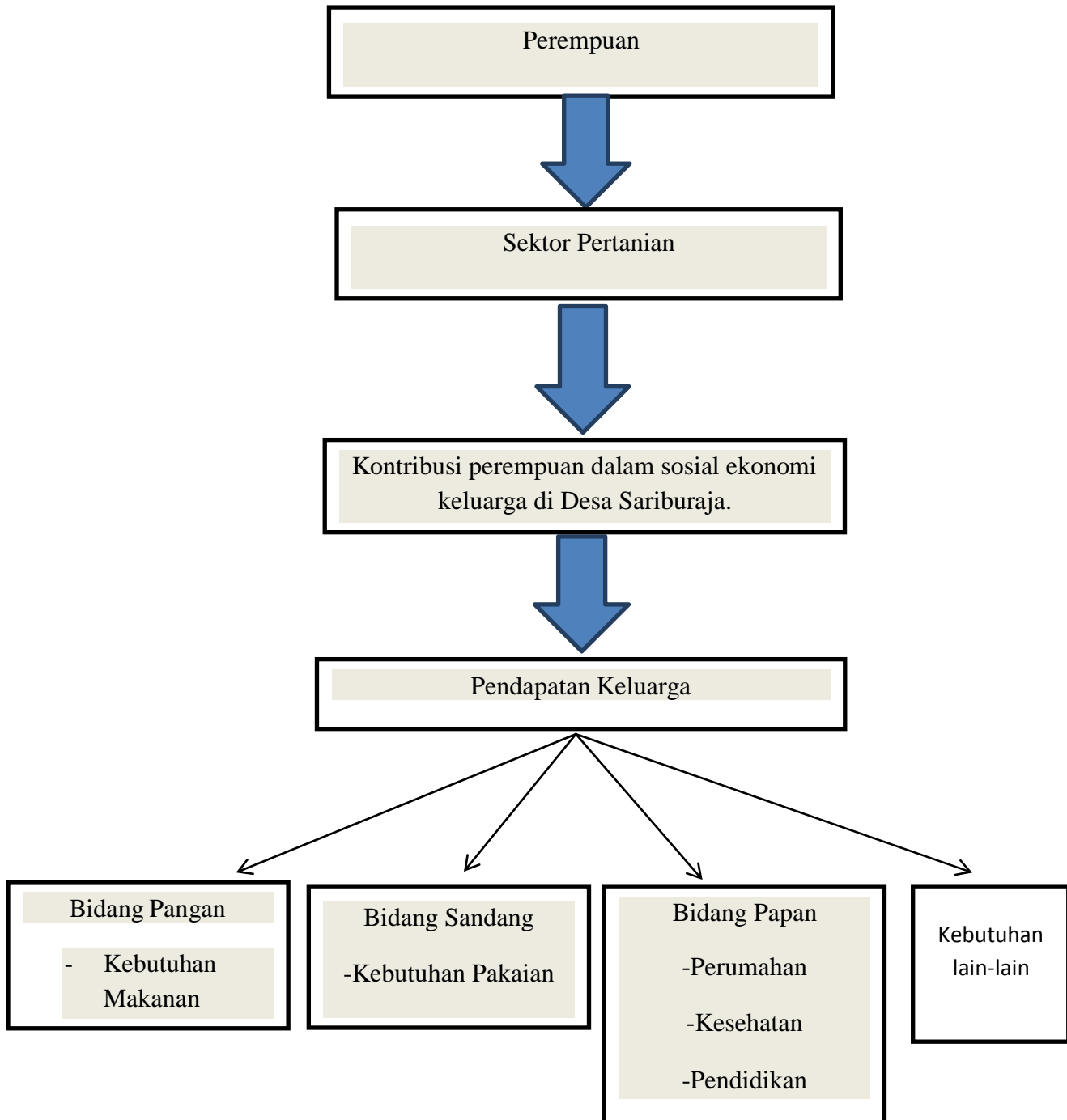
B. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu data yang dianalisis dengan teknik deskriptif yang menggambarkan kenyataan atau kejadian apa adanya yang sesuai dengan hasil yang sebenarnya dan cenderung menggunakan cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang khusus (faktaempiris) menuju hal-hal umum (tatarankonsep).

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, makateori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial, Sugiyono (2010:213).

C. Kerangka Konsep

Bagan Alur Konsep



D. Defenisi Konsep

Definisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang akan digunakan dan menyamakan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian. Untuk lebih mengetahui pengertian mengenai konsep-konsep yang akan digunakan, maka peneliti membatasi konsep yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu sukses. Jadi kontribusi perempuan petani adalah bantuan dari perempuan yang bekerja sebagai petani terhadap sosial ekonomi keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir.
- 2) Petani Perempuan adalah perempuan yang bekerja sebagai petani dengan mengolah tanah dengan harapan untuk memperoleh hasil untuk digunakan sebagai kebutuhan keluarga ataupun menjualnya kepada orang lain.
- 3) Pendapatan Keluarga adalah sesuatu yang dihasilkan (barangatauuang) oleh suatu keluarga dari pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 4) Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- 5) Keterlibatan petani perempuan dalam pertanian dilihat dari lama kerja dan pekerjaan yang dilakukan dalam pertanian mulai dari mengolah lahan, menanam, perawatan, panen bahkan pemasaran.

- 6) Pendapatan petani perempuan merupakan hasil yang diperoleh perempuan dari sektor pertanian.
- 7) Kondisi pangan yaitu frekuensi makan dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh responden setiap harinya.
- 8) Sandang, yaitu penambahan pakaian pertahunnya, dan kondisi pakaian yang dipakai setiap harinya.
- 9) Perumahan yaitu keadaan atau kondisi perumahan dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Status kepemilikan rumah
 - b) Jenis/bahan lantai dan dinding
 - c) Persediaan air
 - d) Sarana penerangan
- 10) Kesehatan adalah kondisi fisik keluarga petani perempuan yang diukur mulai:
 - a) Tindakan pengobatan
 - b) Kemampuan berobat
 - c) Tempat berobat
- 11) Pendidikan anak merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tata laku melalui upaya pengajaran dan pelatihan anak, baik secara formal maupun non formal, seperti mendidik anak di rumah maupun menyekolahkan.

Defenisi konsep secara keseluruhan yang di maksud dengan peran petani perempuan dalam mempertahankan sosial ekonomi keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir merupakan pengamatan terhadap

peran dari perempuan yang bekerja sebagai petani yang dalam hal ini adalah perempuan yang sudah menikah yang bekerja mengelola lahan pertaniannya dan bekerja memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir.

E. Informan/Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Selanjutnya menurut Arikunto(2010:183) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena

penelitian ini mengkaji tentang peran Kepala Desa Sariburaja, maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Kepala Desa Sariburaja. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan petani sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama. Berdasarkan atas rekomendasi Kepala Desa Sariburaja, informan kunci yang diambil peneliti sebanyak 10 orang petani perempuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini, dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22).
- 2) Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, fotodan lain-lain (Arikunto, 2010:22).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trigulasi. Menurut Moleong (2008:248), trigulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Trigulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Teknik trigulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur serta melakukan observasi dan pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Mc Drury (*Collaborative Group Analysis of Data, 1999*) seperti yang dikutip Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
- 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
- 3) Menuliskan 'model' yang ditemukan

4) Koding yang telah dilakukan

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

H. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Sariburaja

a. Luas Wilayah

Desa Sariburaja merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir yang berjarak kurang lebih 2 Km dari pusat Kecamatan Balige, Luas wilayah Desa Sariburaja sekitar 156 Ha, dimana terdiri dari:

1. Area Pusat Desa 3 Ha
2. Area Permukiman 55 Ha
3. Area Pertanian 68 Ha
4. Area Perkebunan 30 Ha

Desa Sariburaja memiliki 5 dusun dimana penduduk desa ini menyebar secara merata yaitu berikut perinciannya:

1. Dusun Lumban Atas I
2. Dusun Lumban Atas II
3. Dusun Lumban Rihit
4. Dusun Aek Batu
5. Dusun Janjimaria

b. Batas Administratif

Desa ini juga dikelilingi dan berbatasan dengan beberapa desa yang berdekatan. Adapun batas-batas administratif Desa Sariburaja adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Hutabulu
 Sebelah Selatan : berbatasan dengan Danau Toba
 Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Lumban Gaol
 Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Sitampulak

2. Kondisi Demografis Desa Sariburaja

a. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jumlah penduduk di desa ini ada sebanyak 228 kepala keluarga, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	525 orang
2	Perempuan	497 orang
Jumlah		1022 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Sariburaja

Berdasarkan Tabel 1 peneliti membuat populasi penelitian terdiri dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang berada di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige yaitu yang berjumlah 497 jiwa, hal tersebut dikarenakan yang menjadi objek penelitian adalah petani perempuan sehingga

perlu memperoleh berapa jumlah perempuan di desa tersebut sehingga dari populasi tersebut bisa ditarik lagi yang akan menjadi sampel penelitian.

b. Distribusi Penduduk berdasarkan Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir dapat diketahui bahwa penduduk di desa Sariburaja sebanyak 80% beragama Kristen Protestan, 15% beragama Kristen Khatolik, dan 5% beragama Islam.

c. Distribusi Penduduk Berdasarkan Suku

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sariburaja sebanyak 95% merupakan suku Batak Toba, dan 5% suku Jawa yang tinggal di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige. Suku Batak Toba merupakan suku yang sejak lama mendiami desa ini.

d. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan diuraikan sebagaiberikut:

Tabel 2

Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Persentasi (%)
1	SD	40
2	SMP	15
3	SLTA	30

4	D3	7
5	S1	8
Jumlah		100

Sumber: Kantor Kepala Desa Sariburaja

Pendidikan petani perempuan didesa Sariburaja masih tergolong rendah dimana petani perempuan yang menjadi sampel penelitian saya masih banyak yang hanya tamatan SD hal tersebut dikarena ekonomi keluarga petani perempuan di Desa Sariburaja tergolong rendah. Bahkan dikarenakan pendidikan rendahlah makanya petani perempuan didesa ini memilih sebagai petani.

e. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Sariburaja mayoritas bekerja sebagai petani, dan sebagian lagi ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan, berdagang, beternak dan sebagian kecil bekerja sebagai tukang bengkel, wiraswasta dan PNS/TNI/POLRI, berikut perinciannya:

Tabel 3

Jumlah penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Presentase (%)
1	Petani	75
2	Pedagang	5
3	Peternak	10
4	Tukang Bangunan	7
5	Tukang Bengkel	1
6	Wiraswasta	1

7	PNS/TNI/POLRI	1
Jumlah		100

Sumber: Kantor Kepala Desa Sariburaja

Berdasarkan Tabel 3 penduduk Desa Sariburaja menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dimana 75% merupakan petani, hasil pertanian yang paling banyak dari desa ini adalah padi, jagung, coklat dan kemiri. Hasil dari tanaman inilah yang menjadi tumpuan perekonomian keluarga didesa ini.

3. Sarana dan Prasarana Desa Sariburaja

a. Sarana Rumah Ibadah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sariburaja, dapat diketahui bahwa gereja dan mesjid merupakan sarana rumah ibadah yang terdapat di Desa Sariburaja. Hal tersebut dikarenakan penduduk di Desa Sariburaja hanya menganut agama Kristen Protestan, Kristen Khatolik, dan Islam. Gereja yang terdapat di desa ini berjumlah satu unit yaitu gereja HKBP. Sedangkan Umat Kristen Khatolik beribadah ke gereja yang berada di Pusat Kota Balige. Mesjid di Desa Sariburaja berjumlah satu unit yaitu mesjid Al-Ikhlash. Kondisi sarana cukup baik untuk digunakan beribadah.

b. Sarana Jalan dan Transportasi

Sarana transportasi di Desa Sariburaja terbilang cukup mudah karena sudah ada sarana transportasi seperti angkutan umum, becak, yang dapat diakses setiap saat. Sarana antar dusun yang paling banyak digunakan oleh warga adalah sepeda motor dan berjalan kaki karena jalan yang tersedia dalam keadaan baik.

Sementara itu akses sarana transportasi ke Kota Medan dapat menggunakan mini bus yang dapat diakses setiap waktu. Kondisi jalan yang terdapat di Desa Sariburaja juga terbilang cukup baik, untuk jalan ke Kabupaten jalannya dalam kondisi jalan yang sudah diperkeras dan diaspal.

c. Sarana Pemerintahan Desa

Data distribusi berdasarkan sarana pemerintahan Desa Sariburaja disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

Distribusi Sarana Pemerintahan Desa Sariburaja

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)
1	Balai Desa	1
2	Balai Pertemuan	1
3	Puskesmas	1
Jumlah		3

Sumber: Kantor Kepala Desa Sariburaja

Berdasarkan Tabel 4 Desa Sariburaja memiliki fasilitas – fasilitas diantaranya fasilitas pemerintahan yaitu Balai Desa dan Balai Pertemuan ini digunakan oleh masyarakat desa sebagai tempat pertemuan masyarakat, misalnya seperti rapat yang dilakukan anggota masyarakat desa, pelaksanaan Posyandu bagi anak-anak masyarakat Desa Sariburaja, untuk pembagian subsidi, baik berupa beras, maupun bibit pertanian beserta pupuk subsidi, serta ada juga fasilitas olahraga yang terdapat di Desa Sariburaja yaitu lapangan bola kaki dan lapangan bola volley ini biasanya di pakai oleh pemuda pemudi Desa Sariburaja untuk berolahraga .

4. Kegiatan Sosial

Adapun kegiatan-kegiatan sosial yang masih dilakukan di Desa Sariburaja meliputi kegiatan sosial di bidang agama dan lingkungan.

1. Kegiatan Sosial di Bidang Agama

Kegiatan sosial di bidang agama dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kebaktian mingguan dan bulanan yang diadakan di rumah-rumah penduduk secara bergilir. Pelaksanaan kegiatan kebaktian tersebut berbeda-beda tergantung pelaksanaannya. Misalnya saja jika kebaktian mingguan biasa dilakukan oleh gereja dan di rumah-rumah warga yang sudah dijadwalkan dari gereja, sementara jika kebaktian bulanan biasa dilakukan oleh perkumpulan marga yang terdapat di Desa Sariburaja.

2. Kegiatan Sosial di Bidang Lingkungan

Kegiatan sosial di bidang lingkungan biasa dilakukan warga dengan kegiatan-kegiatan seperti bergotong-royong membersihkan jalan dan saluran-saluran air yang ada di desa. Selain itu kegiatan lain yang dilakukan oleh warga adalah dengan membentuk STM (Serikat Tolong Menolong) yang mana tujuan dari dibentuknya perkumpulan STM tersebut adalah agar warga dapat bergotong-royong membantu tetangga jika ada yang melaksanakan pesta pernikahan ataupun yang sedang mengalami kemalangan maka para warga di desa ini secara bersama-sama akan saling membantu.

3. Kegiatan Sosial Berupa Adat

Kegiatan adat biasanya sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sariburaja misalnya menghadiri acara adat pernikahan dan acara adat kematian. Masyarakat

Desa Sariburaja yang mayoritas suku Batak Toba masih menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Sehingga setiap pelaksanaan adat yang berlangsung di Desa Sariburaja harus di ikuti oleh seluruh warga.

B. Analisis Data

Data yang di sajikan dalam bab ini berdasarkan hasil wawancara maupun hasil observasi dilapangan yang disusun dalam bentuk tabel untuk melihat kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Responden dalam penelitian ini adalah petani perempuan berstatus sebagai istri dan bekerja di sektor pertanian, mempunyai tanggungan keluarga dan sudah bekerja di sektor pertanian, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Hasil penelitian ini akan menguraikan hasil- hasil penelitian yang meliputi penyajian data dalam bentuk distribusi tunggal sehingga akan diketahui dengan jelas data-data yang telah terkumpul melalui wawancara. Peneliti dalam bab ini membagi pembahasan dalam 2 sub, agar pembahasan tersusun sistematis yaitu:

1. Analisis Karakteristik Responden
2. Analisis data penelitian

1. Analisis Karakteristik Responden

Agar data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan lebih akurat, maka perlu di uraikan beberapa karakteristik sumber datanya berikut ini di uraikan beberapa karekteristik responden berupa agama, usia, suku, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan sebagainya.

2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Frekuensi	Frekuensi	Persentase (%)
1	30 – 39 Tahun	2 orang	20
2	40 – 49 Tahun	3 orang	30
3	50 – 59 Tahun	4 orang	40
4	>60 Tahun	1 orang	10
Jumlah		10 orang	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Keterangan Pada Tabel 5 terlihat jelas bahwa usiamenunjukkan tingkat produktifnya seseorang dalam bekerja dimana responden paling banyak pada usia 40-50 Tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, pada usia ini tentu responden sudah memiliki tanggungan anak dan kebutuhan keluarga sudah tinggi serta pada usia ini pengalaman bertani sudah banyak karena sudah lama bekerja sebagai petani bahkan tenaga masih kuat dalambertani, sementara untuk mengelola pertanian sangatlah di perlukan pengalaman dan tenaga. Usia yang masih produktif tentu mempunyai tenaga yang lebih kuat dalam bekerja, jadi usia sangat menentukan tingkat produktifitas seseorang karena semakin bertambahnya usia, produktifitasnya akan menurun. Petani perempuan di Desa Sariburaja baik itu usia produktif sampai usia tua masih tetap semangat bekerja pada sektor pertanian yang membedakan adalah tenaga mereka dalam mengerjakan lahan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden petaniperempuan yang ada di Desa Sariburaja diketahui bahwa seluruhnya adalah penganut agama Kristen Protestan.

4. Karakteristik Responden berdasarkan Suku

Suku responden ataupun masyarakat di Desa Sariburaja adalah suku Batak Toba. Nilai-nilai budaya Batak Toba yang masih kuat sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari responden. Budaya Batak Toba yang masih menganut sistem patrilineal atau menurut garis keturunan bapak. Garis keturunan laki-laki akan diteruskan anak laki-laki dan menjadi punah kalau tidak ada anak laki-laki yang di lahirkan. Laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya dan lebih berharga dari perempuan karena mereka adalah penerus marga dari sebuah keluarga responden. Karenaitu kedudukan laki-laki dan perempuan menjadi tidak setara, hal inilah yang mencerminkan pada kehidupan sehari-hari dimana laki-laki pencari nafkah diluar rumah, pemegang keputusan keluarga, dan sebagai pemangku jalannya adat. Sedangkan Istri (perempuan) memegang peranan penting untuk urusan domestik, tunduk terhadap keputusan yang ditetapkan oleh suami serta pelengkap dalam adat dan walaupun bekerja hanya penambah penghasilan keluarga. Perkembangan saat ini dalam keluarga responden, laki-laki cenderung bersosialisasi di luar rumah seperti ke kedai kopi/tuak, sedangkan perempuan sudah ikut mencari nafkah bahkan sudah menjadi tulang punggung

keluarga. Kenyataan seperti ini membuat kehidupan petani perempuan di Desa Sariburaja semakin bertambah berat.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tamatan SD/Sederajat	3 orang	30
2	Tamatan SMP/Sederajat	1 orang	10
3	Tamatan SMA/Sederajat	6 orang	60
Jumlah		10 orang	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan tingkat pendidikan dari 10 responden di Desa Sariburaja yang terbanyak adalah Lulusan Sekolah Menengah Atas(SMA). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani perempuan Desa Sariburaja masih berada ditingkat pendidikan rendah. Sedangkan untuk tingkat sarjana sangat sedikit, dengan pendidikan responden yang masih tergolong rendah inilah yang memicu responden bekerja pada sektor pertanian. Rendahnya tingkat pendidikan formal terakhir responden pada umumnya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga membuat responden putus sekolah bahkan tidak dapat menyempatkan waktu untuk melanjutkan pendidikan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Magda Tampubolon: *“Saya dulusekolah cuman tamat SD, kerana orang tua saya tidak mempunyai biaya, dimanaya mempunyai banyak saudara, kami 9 bersaudara danorang tua saya tidak sanggup membiayai semuanya, jadi saya tidak melanjutkan keSMP.kerena cuman tamat SD saya*

diajarkan orang tua saya untuk bertani supaya saya juga bisa membantu ekonomi keluarga”.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah tanggungan keluarga

No	Tanggungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 – 2 Orang	2	20
2	3 – 4 Orang	3	30
3	5 – 6 Orang	4	40
4	7 – 8 Orang	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tanggungan responden masih tergolong banyak dimana 4 dari responden mempunyai tanggungan dalam keluarga mencapai 5-6 orang. Tentu dengan tanggungan yang banyak membuat responden bekerja keras, tanggungan dalam keluarga responden disini bukan saja cuman anak tetapi mertua, nenek dan saudara. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Lamsia Siahaan: *“Tanggungan saya dansuami dikeluarga saya bukan cuman anak tapi mertua saya yang sudah tua dantinggal di rumah saya harus saya tanggung karena tidak memungkinkan lagi mertua saya karena sudah tua dan sakit-sakitan jadi tidak mampu lagi untuk bekerja”.*

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Petani

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja Sebagai Petani

No	Waktu	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 -10 Tahun	0	0
2	11 – 20 Tahun	5	50
3	21 – 30 Tahun	2	20
4	31 – 40 Tahun	0	0
5	41 -50 Tahun	3	30
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah bekerja di lahan pertanian dalam kurun waktu lebih dari 15 tahun. Responden yang bekerja sebagai petani ada yang memulainya sesudah berumah tangga dan ada juga responden yang sebelum berumah tanggapun sudah berasal dari keluarga yang berlatar belakang petani sehingga sesudah berumah tangga responden menjadi menyenangi pekerjaan itu karena sudah berpengalaman mengenai cara bertani yang bagus dan baik. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti responden yang sudah lama bekerja sebagai petani tentu sudah mempunyai asset, misalnya sudah punya lahan sendiri, karena hasil pertanian yang selama ini dikumpulkan sehingga bisa membeli lahan sendiri. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Tonggo Simanjuntak:

“Saya menjadi petanisudah lama dimana dari saya gadis sebenarnya saya bertani untuk membantukeluarga dan setelah menikahpun saya bertani, karena cuman

bertani yang biasasanya kerjakan kemampuan saya hanya di bidang pertanian karena sudah lamasaya geluti sektor pertanian”.

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Bekerja Sebagai Petani

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Bekerja sebagai Petani

No	Alasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kemauan Sendiri	8	80
2	Dorongan Suami	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 9 ada 2 alasan yang dipilih oleh responden di Desa Sariburaja memilih bekerja sebagai petani dikarenakan kemauan sendiri karena mereka tidak mau hanya berpangku tangan pada suami, disamping itu juga mereka dituntut untuk menopang kebutuhan keluarga yang semakin besar karena apabila hanya menunggu suami untuk bekerja kebutuhan keluarga kurang terpenuhi sehingga adalah kemauan sendiri untuk ikut serta dalam menopang kebutuhan keluarga dan sebagaian responden bekerja sebagai petani dengan kemauan sendiri karena dari dulunya sudah bekerja sebagai petani dan mereka sudah tahu cara bertani yang bagus sehingga bekerja sebagai petani sudah menjadi kebutuhan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Adelina Roslini Manurung: *“Saya bekerja sebagai petani karena kemauan saya sendiri, saya suka bercocok tanam. Saya suka bau-bau tanah, seperti ada kepuasan sendiri jika saya bekerja di sawah ataupun kebun, disamping itu bisa menjadi sumber pendapatan keluarga”.* Ada juga karena dorongan suami dimana suami mengajak untuk

bekerja sama untuk bekerja di sektor pertanian, supaya ada penghasilan tambahan dari istri, serta istri bisa berpenghasilan sendiri.

9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

Tabel 10
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

No	Pekerjaan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	4	40
2	Tukang Bangunan	2	20
Jumlah		6	60

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerjaan dari suami adalah sama seperti responden yaitu sebagai petani. Tetapi berdasarkan pengamatan dilapangan, responden lebih banyak bekerja dari pada suaminya terutama suami responden yang juga petani, alasannya sebagian besar dari suami responden lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi sedangkan responden sudah terlebih dahulu pergi keladang, dan suami akan belakangan menyusul kelahan pertanian, sepulang dari lahan pertanian responden tidak lepas dari aktivitas ataupun pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus anak sedangkan suami akan pergi ke warung kopi lagi. Seperti itulah gambaran aktivitas setiap hari yang dilakukan hampir sebagian besar responden. Dari 10 responden, 4 diantaranya merupakan janda ditinggal meinggal oleh suami. Mereka memilih bertani untuk mencukupi kebutuhan keluarga karena tidak ada pilihan pekerjaan lain.

C. Analisis Data Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Pendapatan

Keluarga

1. Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Perbulan

Tabel 11
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Perbulan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	6	60
2	Rp 1.100.000 - Rp 1.500.000	1	10
3	Rp 1.600.000 – Rp 2.000.000	2	20
4	>Rp 2.000.000	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Pendapatan responden yang dimaksud disini adalah penjualan hasil pertanian biasanya pendapatan itu tidak selalu sama, terkadang bisa pendapatan tinggi misalnya apabila harga jualnya tinggi di pasaran, serta tanamannya bagus. Terkadang bisa rendah karena harga pasarnya rendah serta terjadi gagal panen, misalnya ada gangguan hama, dan ada musim kering, atau banjir yang membuat tanaman rusak. Berdasarkan Tabel 11 pendapatan perbulan Responden paling banyak berada pada angka Rp500.000 - Rp1.000.000 yaitu sebanyak 6 Responden (60%).Data tersebut berdasarkan hasil rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh reponden setiap bulan walaupun setiap bulan terkadang berbeda-beda tetapi bedanya tidak terlalu jauh. Sebenarnya semakain banyak responden mengelola lahan dan gigih dalam bekerja dan hasilnya bagus seiring itu juga pendapatan akan semakin meningkat, serta lahan pertanian yang sudah milik sendiri otomatis

sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Erawati Aritonang: *“Kalau ditanyaberapa hasil pendapatan yang saya terima dari hasil pertanian yang saya kelolasya tidak bisa memastikan berapa pendapatan saya perbulannya, itu tergantung harga jualnyadan bagusnya tanamana, tetapi jika dirata-ratakan pendapatan saya dalamsebulan bedanya tidaklah terlalu jauh juga yaitu berkisar sejuta lah perbulandan itupun sebenarnya tidak menentu”*.

2. Jawaban Responden Berdasarkan Kepemilikan Rumah

Tabel 12
Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

No	Kepemilikan Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	5	50
2	Kontrak/Sewa	3	30
3	Menumpang	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 12 dapat di ketahui bahwa satus kekepemilikan rumahsebagian responden sudah memiliki rumah sendiri. Sebagian responden dapat memiliki rumah itu tidak lepas dari hasil kerja keras dalam pertanian, serta ada juga responden yang sudah memiliki rumah sendiri tapi dari harta warisan orang tua suami responden. Responden yang menumpang biasanya menumpang di rumah orang tuanya sehingga tidak perlu bayar sewa rumah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Tiasmin Simanjuntak: *“Rumah yang saya miliki*

sekarang adalah sudah milik sendiri, rumah yang kami punya adalah hasil dari pendapatankami dari pertanian dan juga hasil kerja keras suami yang kami tabung bersama suami”.

3. Jawaban Responden Berdasarkan Kondisi Rumah Sumber Modal

Usaha Pertanian

Tabel 13
Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Modal Usaha

No	Sumber Modal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Modal Sendiri	7	70
2	Pinjaman	1	10
3	Agen	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Modal dalam pertanian biasanya digunakan untuk membeli bibit tanaman, pestisida, pupuk, biaya pemeliharaan dan sebagainya disamping itu modal sangat menentukan berhasil tidaknya suatu tanaman. Modal memiliki sumber tersendiri biasanya dari diri sendiri, bisa dari pinjaman atau dari agen. Berdasarkan Tabel 13 sebagian besar responden memiliki sumber modal sendiri untuk usaha pertanian mereka, dan modal sendiri ini biasanya didapat dari hasil tabungan dan pendapatan yang senantiasa disisihkan oleh responden dari setiap hasil panen. Selain itu ada juga responden melakukan pinjaman atau berhutang untuk modal bertani, karena ketidak mampuan untuk membeli pupuk, bibit dan pestisida dan pembayarannya nanti dilakukan setelah panen. Serta responden ada

juga ke agen untuk meminjam dimana dengan perjanjian hasil panen tanaman responden dijual kepada agen tersebut dengan kesepakatan harga bersama. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Linda Simanjuntak: “*saya biasanya setiap panen menyisihkan sebagian pendapatan saya untuk modal saya lagi untuk bertani karena bertani ini juga butuh modal misalnya dalam membeli bibit, pupuk dan pestisida jadi jauh-jauh hari saya sudah mempersiapkan itu*”.

4. Jawaban Responden Berdasarkan Luas Lahan yang Dikerjakan

Tabel 14
Distribusi Responden berdasarkan Luas lahan yang di kerjakan

No	Luas Lahan (m ²)	Frekuensi	Persentase (%)
1	100 – 500	1	10
2	600 – 1000	2	20
3	1100 – 1500	4	40
4	1600 – 2000	1	10
5	>2000	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Luas lahan pertanian yang dikerjakan oleh responden akan menentukan banyaknya hasil pertanian yang akan didapat, semakin luas lahan yang di kerjakan maka makin banyak pula hasil yang didapat. Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa luas lahan yang dikerjakan oleh responden berbeda-beda luasnya dan tentu hasil yang didapat responden berbeda-beda pula.

5. Jawaban Responden berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Tabel 15
Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Kepemilikan Lahan	Frekuensi	Persentase
1	Milik Sendiri	3	30
2	Sewa	7	70
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 15 dapat di ketahui bahwa dalam mengerjakan lahan pertanian sebagai responden masih ada yang menyewa dan ada yang sudah milik sendiri, oleh sebab itu bagi responden yang menyewa lahan akan membayar uang sewa berupa hasil dari pertanian ataupun ada pembagian hasil dari si penyewa dengan yang punya lahan sesuai yang di sepakati, dan itu juga melihat hasil panen kalau bagus hasil panen maka besar juga sewa yang diterima. Bagi responden yang mempunyai lahan sendiri akan menghasilkan pendapatan sendiri tanpa ada pembagian hasil. Hasil wawancara dengan Ibu Dianur Sitindaon: *“Saya sendiri bekerjadisektor pertanian masih menyewa karena saya belum mampu membeli lahan, padahal kalau menyewa harus bayar sewanya lagi kalau sudah lahansendiri sudah bisa menyimpan hasil pertanian dengan bersih tanpa adapotongan bayar sewa”*.

6. Jawaban Responden Berdasarkan Jam kerja Setiap Hari

Tabel 16
Distribusi Responden Jam Kerja di Sektor Pertanian

No	Jam Kerja Setiap Hari	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 4 Jam	1	10
2	5 – 6 Jam	4	40
3	7 – 8 Jam	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Responden setiap harinya pergi bekerja ke lahan pertanian mulai dari pagi pulang sore itu sudah menjadi rutinitas mereka, makanya responden mempunyai waktu kerjanya bisa dikatakan sangat panjang hal tersebut terlihat jelas pada Tabel 16 dimana yang paling banyak adalah 7-8 jam mereka bekerja di sawah, dalam waktu 7-8 jam setiap harinya dimanfaatkan responden untuk mengerjakan semua proses pengolahan lahan mulai dari pembersihan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman sampai pada panennya. Beberapa responden terkadang dibantu oleh suaminya, buruh tani, maupun anak-anaknya setelah pulang dari sekolah. Dari hasil wawancara, responden mengaku paling sering dibantu dalam proses penanaman dan panen karena membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Setelah bekerja di ladang responden yang dalam hal ini adalah petani perempuan masih mempunyai tanggung jawab di rumah, yaitu mempersiapkan makan malam, mencuci, mengurus anak, dan berbagai urusan rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rita Napitupulu: “*Saya bekerja di ladang sekitar 8 jam setiap harinya, waktu 8 jam tersebut saya bekerja*

mulaidari penanaman sampai panen dan nantinya dibantu anak dan orang yang saya gaji,pulang dari ladang saya masih bekerja dirumah yaitu pekerjaan rumah tangga,sebenarnya dari segi fisik sangat capek tapi sudah menjadi tanggungjawab saya”.

7. Jawaban Responden Berdasarkan Lokasi Penjualan Hasil Pertanian

Tabel 17
Distribusi Responden Berdasarkan Lokasi Penjualan Hasil Pertanian

No	Lokasi Penjualan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Agen	8	80
2	Pasar	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan data Tabel 17 responden memilih lebih banyak menjual hasil pertaniannya ke agen yaitu sebanyak 8 responden dan selebihnya menjual hasil pertaniannya ke pasar. Dan biasanya responden memilih agen mana yang harga jualnya paling tinggi. Karena di desa ini beda agen beda harga jualnya. Dan apalagi orang yang sudah meminjam modal pertanian keagen maka perjanjiannya akan tetap menjualnya pada agen tersebut meskipun harga jualnya rendah. Hasil wawancara dengan Ibu Bernita Panggabean: *“Biasanya saya menjual sebagian hasil panen saya sama agen yang sudah langganan saya karena harganya bedadari agen yang lain”.*

8. Jawaban Responden Berdasarkan pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Tabel 18
Distribusi Responden Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

No	Pemenuhan Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terpenuhi	3	30
2	Cukup Terpenuhi	7	70
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 18 reponden sudah mampu memenuhi kebutuhansehari-hari karena kebutuhan sehari hari yang di maksud disini adalah kebutuhan akan makanan, kebutuhan akan pakaian dan kebutuhannya yang tergolong kebutuhan utama yang mengharuskan responden untuk memenuhinya karena sudah kebutuhan pokok. Cukup terpenuhi disini maksudnya adalah responden memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berkecukupan atau masih ada kekurangan dalam memenuhinya, sehingga tidak semua terpenuhi kebutuhannya.

9. Jawaban Responden Berdasarkan Frekuensi Makan Sehari

Hasil wawancara yang di sebarakan kepada 10 responden petani perempuan yang ada di Desa Sariburaja di ketahui bahwa seluruh responden menyatakan anggota keluarganya makan 3 kali dalam sehari, walaupun jam makannya berbeda-beda tiap responden tetapi setiap hari rutin makan 3 kali sehari. Hasil wawancara dengan salah satu responden yaitu Ibu Magda Tampubolon: *“Keluarga saya dan keluarga yang lain kalau ditanya makan*

pastisemua 3 kali sehari karena makan itu sudah menjadi kebutuhan utama setiaporang dan paling menu makannya yang berbeda yang banyak uangnya bisalahmakan yang lebih bergizi seperti ada buah, ada daging, tapi kalau saya pribadidan keluarga makan yang seperti daging, buah jarang karena paling-paling kitamakan seperti itu pas kita ke pasar dimana pasar di desa ini cuman 1 kali dalamseminggu bahkan pas panen saja”. Frekuensi makan perhari ini tidak lepas pada apa yang di konsumsi oleh para responden. Kriteria dapat dilihat melalui gizi makanan apakah seimbang atau tidak seperti yang di tunjukkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 19

Distribusi Responden Berdasarkan Pemenuhan Gizi Seimbang

No	Pemenuhan Gizi Seimbang	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terpenuhi	4	40
2	Cukup Terpenuhi	6	60
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti, secara keseluruhan responden sangatkuat dan gigih bekerja sebagai petani tetapi masih kurang memperhatikan asupan gizi ataupun makanan yang baik untuk tubuhnya, dimana mayoritas responden mempunyai pemikiran bahwa dengan makan nasi yang banyak sudah cukup untuk menjaga kesehatan mereka, tanpa memenuhi semua asupan gizi seimbang seperti 4 sehat 5 sempurna. Berdasarkan Tabel 19 terlihat bahwa pola konsumsi responden dapat disimpulkan bahwa responden belum memenuhi

asupan gizi seimbang. Hal itu bisa juga di karenakan faktor ekonomi atau pendapatan responden.

10. Jawaban Responden Berdasarkan Pembelian Pakaian dalam Setahun

Tabel 20
Distribusi Responden Berdasarkan Pembelian Pakaian Dalam Setahun

No	Pembelian Pakaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 – 2 Pakaian	6	60
2	3 – 5 Pakaian	2	20
3	>5 Pakaian	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berasarkan Tabel 20 menunjukka bahwa kebanyakan responden mampumembeli pakaian dalam setahun 1-2 pakaian. Biasanya mereka membeli pakaian pada saat adanya perayaan misalnya pada saat Natal dan Tahun Baru responden akan membeli pakaian untuk keluarga. Hasil wawancara dengan Ibu Tonggo Simanjuntak: *“Saya membeli pakaian biasanya pas hari Natal dan Tahun Baru, atau saya akan beli baju ketika memang baju yang lama sudah rusak dan uang ada”*.

11. Jawaban Responden Berdasarkan Konsumsi Hasil Pertanian

Tabel 21
Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Hasil Panen

No	Konsumsi Hasil Panen	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Sering	6	60
2	Sering	4	40
3	Cukup Sering	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sering mengonsumsi hasil panennya bahkan sangat sering dalam arti hasil pertanian itu menjadi kebutuhan utama keluarga misalnya panen padi hasil tanaman itu sangat sering dikonsumsi. Petani Desa Sariburaja menanam dan mengusahakan berbagai macam tanaman untuk sebagian besar dijual dan sebagian lagi untuk dikonsumsi. Jenis tanaman yang di tanam oleh responden berupa padi, jagung dan lain, semuanya bisa di konsumsi. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Tiasmin Simanjuntak: *“Saya setiap panen menyisihkan hasil panen untuk di konsumsi dan sebagian lagi untuk dijual karena sayapun bertani selain hasilnya bisa untuk dijual, harus bisa disisihkan untuk dimakan karena untuk apa membeli kalaubisa kita hasilkan sendiri”*.

12. Jawaban Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan

Tabel 22
Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan

No	Kepemilikan Kendaraan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Becak	1	10
2	Sepeda Motor	4	40
3	Tidak Memiliki Kendaraan	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa sebagian responden memilikikendaraan ada yang memiliki sepeda motor dan becak. Kendaraan sepeda motor ini biasanya di gunakan responden untuk pergi sawah ataupun kebun karena lokasinya jauh dan akan lebih dekat apabila di tempuh dengan kendaraan sepeda motor hal ini sangat memudahkan responden untuk melakukan aktivitas bertani. Sebagian responden memiliki kendaraan becak ini biasanya digunakan untuk mengangkut hasil-hasil pertanian, dan untuk mengangkut hasil pertanian orang lain dan nantinya akan diberikan imbalan.

13. Jawaban Responden Berdasarkan Tempat BerobatKeluarga

Tabel 23
Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Berobat Keluarga

No	Tempat Berobat Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Puskesmas	2	20
2	Bidan/Mantri	7	70
3	Rumah Sakit Umum	1	10

Jumlah	10	100
--------	----	-----

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 23 di ketahuilah bahwa mayoritas responden lebih memilih berobat Bidan atau Mantri karena selalu siap sedia dan selalu berada di tempat dan sangat dekat dengan lokasi rumah warga, dan Bidan atau Mantri bersedia untuk dipanggil kerumah dalam situasi yang darurat. Responden yang lain memilih Puskesmas karena biaya berobatnya lebih murah dan sebagainya lagi responden memilih Rumah sakit sebagai tempat berobat karena menurutnya di Rumah Sakit peralatannya sudah lengkap dan tenaga medisnya sudah lebih banyak dan lebih terlatih. Hasil wawancara dengan Ibu Rita Napitupulu: *“Keluarga saya apabila sakit saya langsung berobat ke Bidan karenaitu yang paling dekat, dan bisa di panggil kerumah”*.

14. Jawaban Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Anak dalam Keluarga

Tabel 24
Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Anak dalam Keluarga

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	SD	10	45,5
2	SMP	6	27,3
3	SMA	4	18,2
4	Perguruan Tinggi	2	9
Jumlah		22	100

Sumber: Hasil Penelitian

Distribusi responden berdasarkan kondisi pendidikan anak pada jenjang yang tinggi dalam keluarga, dimana dalam suatu keluarga terdapat salah satu anak yang masih bersekolah namun di kategorikan pendidikan tertinggi anak yang disekolahkan. Makasemakin banyak anak yang sekolah dan semakin tinggi sekolahnya maka biaya yang di keluarkan keluargapun semakin tinggi juga. Berdasarkan Tabel 24 bahwa seluruh responden sedang menyekolahkan anaknya baik itu tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Responden menyadari bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan anak-anaknya dan responden berharap agar suatu hari kelak anaknya akan sukses dan tidak menjadi petani seperti mereka. Tanggungan pendidikan anak dalam keluarga sangat mempengaruhi jumlah kebutuhan dalam keluarga. Semakin tinggi jenjang pendidikannya maka akan semakin besar dana yang harus di keluarkan, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi responden asalkan ada kemauan anak untuk sekolah dengan baik, sehingga nantinya bisa membagakan keluarga. Jika pendidikan anak sampai pada jenjang yang tinggi maka responden mengaku mereka akan bangga dan lebih dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Linda Simanjuntak: *“Anak sayasekarang lagi sekolah di perguruan tinggi, dimana biayanya relatif mahal tetapisaya harus lebih bekerja keras supaya nanti anak saya menjadi orang sukses tidak seperti saya”*.

15. Jawaban Responden Berdasarkan Sumber Dana Pendidikan Anak

Tabel 25
Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Dana Pendidikan Anak

No	Sumber Dana	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sendiri	4	40
2	Berdua dengan Suami	6	60
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa sumber dari biaya pendidikan anak responden sebagian besar berasal dari hasil dari kerja sama antara responden dengan suaminya yaitu sekitar 60% sedangkan responden membiayai pendidikan anak dengan sendiri karena suami responden tidak terlalu memikirkan dan mempedulikan biaya pendidikan anak dan suami tidak mau bekerja dan ada juga faktor karena suaminya sakit-sakitan sehingga responden mengambil alih dalam pemenuhan biaya pendidikan anak. Hasil wawancara dengan Ibu Dianur Sitindaon: “ *Biaya pendidikan anak saya paling banyak menanggung adalah saya sendiri, karena suami saya kurang mempedulikan pendidikan anak, karena menurut suami saya lulus SMA sudah bisa mencari kerja, padahal kemauan anak saya sangat tinggi untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, dan dia juga mempunyai prestasi yang bagus, makanya saya sanggup untuk membiayai pendidikan anak saya meskipun suami saya kurang peduli tentang pendidikan anak*”.

16. Jawaban Responden Berdasarkan Tanggapan Responden Terhadap Aktivitas Pekerjaan yang Dilakukan

Tabel. 26
Distribusi Responden Berdasarkan Tanggapan Responden Terhadap Aktivitas Pekerjaan yang Dilakukan

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Menyenangkan	3	30
2	Menyenangkan	6	60
3	Kurang Menyenangkan	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Terkait dengan tanggapan responden pada aktivitas mereka sebagai petani adalah sangat berbeda ada memberi tanggapan sangat menyenangkan dan menyenangkan karena alasan responden adalah dengan bekerja sebagai petani responden dapat memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka, bahkan mereka dapat menyisihkan hasil pertanian untuk ditabung untuk biaya pendidikan, untuk kesehatan dan untuk kebutuhan yang mendadak. selain kita bekerja dapat memperoleh penghasilan kita juga dapat mengatur waktu jam kerja bukan seperti kita kerja di perusahaan yang butuh pendidikan tinggi dan ketepatan waktu. Adajuga responden yang memberi tanggapan kurang menyenangkan dengan alasan merasa lelah dalam bekerja sebagai petani, sehingga ini menjadi paksaan dan tuntutan untuk bekerja dimana kebutuhan yang relatif tinggi tidak memungkinkan untuk tidak bekerja, meskipun pilihan mereka harus petani karena latar pendidikan yang rendah dan tidak

mempunyai kemampuan dibidang yang lain, serta keterbatasan modal mau tak mau pertanian merupakan pekerjaan yang harus dilakoni oleh responden setiap harinya. Hasil wawancara dengan Ibu Magda Tampubolon: *“Saya sudah lama bekerja sebagai petani, sudah mulai dari sayabelum menikah sudah bertani karena membantu orang tua saya, jadi tidak bisadikatakan lagi tidak menyenangkan pekerjaan ini, karena pekerjaan ini juga yangbisa saya kerjakan dan saya bisa menghidupi keluarga saya dari pertanian, jadisaya sangat senang menjadi petani”*.

17. Jawaban Responden Berdasarkan Interaksi dengan Keluarga danLingkungan Sekitar

Tabel 27
Distribusi Responden Berdasarkan Interaksi dengan Keluarga dan Lingkungan Sekitar

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	10	100
2	Cukup Baik	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 27 dapat di ketahui bahwa sebagian besar respondenmenyatakan bahwa interaksi responden dengan keluarga dan lingkungan sekitar terpelihara dengan baik dan cukup baik. Kesibukan dengan bekerja sebagai petani mereka masih dapat berinteraksi, dengan interaksi yang

terjalin dengan baik membuat masyarakat yang tinggal di Desa Sariburaja mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi terhadap sesama.

18. Jawaban Responden Berdasarkan Sumber Perolehan Media Informasi

Tabel 28
Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Perolehan Media Informasi

No	Media Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Televisi	7	70
2	Radio	2	20
3	Gadget/Internet	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Responden paling banyak mendapatkan informasi dari televisi karena sebagian besar responden memiliki televisi di rumah yang hampir setiap hari ditonton pada malam hari setelah semua aktivitas yang dilakukan dalam sehari selesai. Responden yang lain memilih radio karena bisa dibawa kemana-mana dan bisa didengar di mana saja, terkadang sambil bekerja responden mendengarkan radio. Ada juga responden yang mendapatkan informasi dari jaringan internet yaitu melalui gadget (handphone).

19. Jawaban Responden Berdasarkan Tempat Untuk Menabung

Tabel 29
Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Menabung

No	Bentuk Tabungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Uang di Rumah	2	20
2	Jula-jula	7	70
3	Uang di Bank	0	0
4	Emas	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa bentuk responden bermacam-macam ada yang dirumah dalam bentuk celengan, ada jula-jula seperti arisan, ada juga serta dalam bentuk Mas, responden dapat menabung dari hasil pertanian yang di kelola responden. Dan yang paling banyak memilih bentuk tabungannya adalah jula-jula atau arisan dimana responden membuat kelompok untuk menjadi anggota yang ikut berjula-jula, bentuk jula-jula yang di buat oleh responden adalah jula-jula padi, dimana mereka menarik jula-jula setiap bulannya. Jadi dalam ada yang menarik jula-jula dalam bentuk beras yang diuangkan sebesar 7 juta rupiah, dan hasil jula-jula itu bisa digunakan reponden untuk pendidikan anak, dan kebutuhan keluarga. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Tiasmin Simanjuntak : *“Biasanya saya ikut jula-jula di desa bersama ibu-ibu yang lain, tapi jula-julanya setiap bulan, dan jula-jula kami biasanya adalah beras yang diuangkan 1 kaleng per orang. Dan ini sangat membatu saya”*.

**20. Jawaban Responden Berdasarkan Keikutsertaan Mereka
Bekerjadi Lahan Pertanian terhadap Peningkatan Sosial
Ekonomi Keluarga**

**Tabel 30
Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Bekerja
Terhadap Peningkatan Sosial Ekonomi Keluarga**

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meningkat	7	70
2	Tidak Meningkatkan	3	30
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Peningkatan sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor pendorong bekerjanya seorang ibu rumah tangga dilahan pertanian. Berdasarkan hasil uraian Tabel 30 menunjukkan bahwa bakerjanya seorang ibu rumah tangga dapat meningkatkan sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian terbukti bahwa variabel ibu rumah tangga yang bekerja dapat mempengaruhi variabel peningkatan sosial ekonomi keluarga, dan itu terlihat jelas di perempuan petani Desa Sariburaja dimana keikutsertaan mereka bekerja dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dan mereka dapat menabung untuk masa depan serta untuk pendidikan anak mereka. Hasil Wawancara dengan Ibu Erawati Aritonang: *“Kebutuhan keluarga kami sudah sangat tinggi karena anak saya ada yang bersekolah tentu membutuhkan biaya kalau cuman suami saya bekerja tentu tidak mampulah menyekolahkan nya, jadi saya harus ikut banting tulang dan dengan saya ikut bekerja sangat membantu dan meningkatkan sosial ekonomi keluarga kami”*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah di kumpulkan baik melalui wawancara maupun hasil observasi yang telah di analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Sariburaja yang mayoritas suku Batak Toba adalah penganut sistem patrilineal dimana kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan dan ini memunculkan tidak setaranya kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Proses peminggiran terjadi terhadap perempuan yang di Desa Sariburaja mengakibatkan kemiskinan secara social maupun ekonomi.
2. Sektor pertanian merupakan tumpuan ekonomi keluarga di Desa Sariburaja, dan perempuan atau istri sangat terlibat aktif dalam pengelolaan lahan pertanian dimana untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Petani perempuan di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir mengerjakan lahan hampir keseluruhan proses pengolahan lahan mulai dari perawatan tanaman sehingga membuahkan hasil dan petani perempuan mendapatkan penghasilan dari usahanya tersebut.
4. Petani perempuan di Desa Sariburaja memiliki peranganda yaitu selain bekerja sebagai Ibu rumah tangga dan bekerja sebagai petani untuk mencari nafkah.
5. Para petani perempuan yang memperoleh penghasilan dari hasil pertanian sangat bijak dalam memenejemen keuangan keluarga, itu terlihat jelas dari

cara mereka untuk menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk di tabung dan yang nantinya bisa digunakan untuk pendidikan anak, modal usaha, kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

6. Petani perempuan tetap menjaga interaksi dengan keluarga yaitu dengan menjalankan perannya sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya dan menjaga interaksi dengan masyarakat yaitu dengan mengikuti kegiatan sosial seperti acara adat, acara keagamaan misalnya di Desa Sariburaja seperti partonggoan, pararikamis walaupun petani perempuan banyak kesibukan tapi masih menjalankan ini.
7. Hasil penelitian menunjukkan keikutsertaan istri dalam bekerja di Desa Sariburaja telah membawa peningkatan terhadap sosial ekonomi keluarga.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran peneliti adalah sebagaiberikut:

1. Adanya perhatian khusus pemerintah terhadap kebutuhan perempuan yang tinggal di pedesaan khususnya kebutuhan petani perempuan supaya terlibat langsung dalam pembangunan pertanian, dan diberikan sosialisasi serta pelatihan mengenai usaha di bidang pertanian supaya hasil pertaniannya lebih memuaskan sehingga sosial ekonomi keluarga semakin meningkat.
2. Mengarahkan kebijakan-kebijakan umum pembangunan kepada kebijakan yang berwawasan gender, karena peran serta perempuan dirasakan sangat nyata, mulai dari aktivitas kecil sampai pada urusan publik.

3. Meningkatkan pengetahuan petani perempuan tentang gender, agar petani perempuan mengetahui hak-hak yang bisa diperoleh, bukan hanya selalu dituntut sebagai kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga, dan pencari nafkah.
4. Pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan petani, khususnya petani perempuan, yaitu mulai dari memperhatikan kestabilan harga pasar dalam penjualan hasil pertanian sehingga petani bisa mendapatkan untung dari hasil pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Wahyu. 2004. *Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga*. Yogyakarta: Yudistira
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Erlangga University Press
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Pertama*. Surabaya: Kashiko
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung:Refika Aditama
- Hartati, Novi. 2010. *Kontribusi Petani Perempuan dalam Keluarga*. Jakarta:Rineka Cipta
- Hermanto. 1994. *Naskah Akademik Indikator Keluarga Sejahtera*. Bogor:Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Karya Ilmiah: Safridal, *Peran Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Kutarakyat Kecamatan Namanteran Kabupaten Karo*. 2012. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial. FISIP-USU
- Khairuddin, H.S.S. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta:Liberty
- Koenjaraningrat. 1981. *Masalah dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:Ereka Cipta
- Macdonal, Sprenger, Dubel. 1999. *Gender dan Perubahan Organisasi*. Amsterdam:IST
- Moeloeng, J. Lexy. Prof. Dr. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mosher. 1985. Pengaruh Nilai Pendapatan Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2(1):99.
- Murniati, A. Nunuk, P. 2004. *Getar Gender*. Magelang:Indonesia Tera

- Narwoko, Dwi, dan Susyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Liberty
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Pudjiwati, Sayogyo. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tapi Setara pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Sajogyo. 1990. *Sumber-sumber Pendapatan Keluarga*. Jakarta: Erlangga
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: PT. Grasindo Monoratama
- Sihotang, Maria R. 1986. *Skripsi Produktivitas Kerja Wanita Pemetik Daun The dan Persepsinya terhadap Pekerjaannya*. USU. Medan
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Soekanto. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Soekino. 1985. *Ukuran terhadap Pendapatan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Soeratno. 1996. *Pendapatan Keluarga Mempengaruhi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika
- Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: UMM Press
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sudremi, Yuliana. 2007. *Skripsi: Pengaruh Pendapatan Bagi Ekonomi Sosial Keluarga*. Universitas Pertanian Bogor
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto. 2000. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga*. Jakarta: PT. Kusuma

Lampiran 1

Tambunan, Tulus, T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia Beberapa Issu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Tumiwa, Goni. 2013. *Skripsi Peranan Ibu Rumahtangga yang Bekerja dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga di Kelurahan Teling Atas Kecamatan Wanea Menado*. Universitas Negeri Semarang. Indonesia

SUMBER LAIN

Bataviase, Riswan. 2010. Perempuan petani masih dikorbankan. Diakses dari <http://bataviase.co.id> 6 Maret 2017 Pukul 22.30 WIB.

BPS Kabupaten TOBASA dalam angkatan 2013
<http://id.wikipedia.org/wiki/ekonomi>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 22.00
WIB

<http://tenagasosial.blogspot.com/2013/08/faktor-yangmempengaruhi-status-sosial.html>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2017 pukul 14.00 WIB

Jurnal Pertanian. Peran perempuan Indonesia dalam Pembangunan Pertanian Volume 2 Nomor 1. Juni 2006. Sekolah Tinggi Penyuluhan Tinggi Malang.

Wikipedia.2010.*Petani*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org>

Yana. 2010. Peran Perempuan Pedesaan dalam Ekonomi Global. Diakses dari <http://lajur-kiri.com>

Lampiran 1



Lampiran 1

